



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

URGENSI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA

Achmad Muchaddam Fahham

Analisis Legislatif Ahli Madya

achmad.fahham@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Menurut data Pusat Kriminal Nasional Polisi Republik Indonesia (Pusiknas Polri) selama bulan Januari hingga Mei 2023 telah terdapat 451 kasus bunuh diri. Berdasarkan data tersebut, sejak awal 2023 setidaknya terdapat tiga orang melakukan bunuh diri setiap hari. Hingga Oktober 2023, angka kasus bunuh diri terus meningkat menjadi 971 kasus. Tidak hanya itu, hasil studi tentang bunuh diri di Indonesia juga menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat bunuh diri yang tidak dilaporkan dimana angkanya telah mencapai 859,10%.

Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Nahar, menekankan pentingnya ketahanan keluarga. Hal ini dilakukan untuk mencegah berulangnya kasus bunuh diri. Hal senada juga ditegaskan oleh Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, yang menyatakan bahwa kasus bunuh diri bisa ditekan/dicegah jika masyarakat meningkatkan ketahanan keluarga dan kepedulian antar sesama. Sementara Ketua Komisi Perempuan, Remaja dan Keluarga (KPRK) MUI, Siti Ma'rifah, menyebut bahwa salah satu faktor tinggi kasus bunuh diri di Indonesia adalah gagalnya fungsi ketahanan keluarga.

Secara sederhana, ketahanan keluarga dapat dirumuskan sebagai kemampuan menghadapi dan mengelola masalah dalam situasi sulit agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan harmonis untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin anggotanya. Sedikitnya ada enam alasan yang dapat dikatakan bahwa penguatan ketahanan keluarga penting untuk menghindari peristiwa bunuh diri. *Pertama*, Ketika seseorang merasa terisolasi atau tidak dicintai, risiko bunuh diri dapat meningkat. Keluarga yang kuat akan memberikan dukungan emosional yang penting bagi anggotanya. *Kedua*, hubungan yang sehat antar anggota keluarga untuk menciptakan rasa keterikatan yang kuat. *Ketiga*, ketahanan keluarga melibatkan komunikasi yang terbuka dan jujur antar anggota keluarga. *Keempat*, ketahanan keluarga tidak hanya tentang dukungan emosional, tetapi juga dukungan praktis dalam hal kebutuhan dasar seperti keuangan, perumahan, dan kesehatan. Ketika seseorang merasa didukung secara praktis oleh keluarganya, mereka cenderung merasa lebih mampu mengatasi kesulitan hidup yang mungkin memicu pikiran bunuh diri. *Kelima*, keluarga yang kokoh akan membantu anggotanya untuk melihat masa depan yang lebih baik. Dengan memberikan harapan, tujuan, dan aspirasi yang jelas, keluarga dapat membantu mengurangi perasaan putus asa dan nihilisme yang sering terkait dengan pikiran bunuh diri. *Keenam*, ketika seseorang merasa diabaikan atau terasing dari keluarganya, mereka mungkin mengalami perasaan tidak berharga atau tidak memiliki tempat di dunia ini. Ketika keluarga memprioritaskan keterlibatan dan keterikatan dengan setiap anggota keluarga, ini dapat membantu mencegah perasaan terasing yang merupakan faktor risiko bunuh diri.

Ketahanan keluarga harus dikonstruksi tidak bisa dibiarkan terbentuk alami. Di satu sisi keluarga dipandang memiliki kontribusi penting bagi pembangunan, tetapi di sisi lain, institusi keluarga menghadapi tantangan perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang mengakibatkan keluarga tidak mampu memainkan fungsinya dalam menghadapi masalah dan

mengelola masalah dalam situasi sulit untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin anggotanya. Karena itu pemerintah perlu menyusun program-program untuk penguatan kapasitas ketahanan keluarga. Pemerintah dapat merealisasikan program-program tersebut melalui beberapa lembaga sosial yang telah diinisiasi oleh pemerintah seperti Bina Keluarga Balita (BKB), diinisiasi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional; Karang Taruna diinisiasi oleh Kementerian Sosial; Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) diinisiasi oleh Kementerian Sosial.

Pemerintah dapat berperan untuk memberikan bimbingan dan asistensi, baik pada aspek kelembagaan maupun pada aspek program dan kegiatan. Pemerintah juga dapat menjadikan lembaga-lembaga sosial tersebut sebagai media atau sarana penguatan ketahanan keluarga untuk mencegah peristiwa bunuh diri. Selain kelembagaan sosial yang diinisiasi pemerintah, di tengah-tengah masyarakat sejatinya telah tumbuh secara alamiah kelembagaan sosial yang selama ini digunakan oleh warga masyarakat sebagai mekanisme pemecahan masalah yang mereka dihadapi. Lembaga sosial yang dimaksud adalah kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok kesenian dan bentuk lembaga sosial lainnya. Lembaga-lembaga sosial bentukan masyarakat ini juga dapat dijadikan pemerintah sebagai media atau sarana untuk penguatan ketahanan keluarga.

Atensi DPR

Komisi VIII DPR RI diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap kasus-kasus bunuh diri yang selama ini terjadi di tengah-tengah masyarakat. Komisi VIII DPR RI dapat mendorong Kementerian Agama, untuk melakukan penguatan ketahanan keluarga melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu Komisi VIII DPR RI juga dapat meminta beberapa lembaga sosial yang telah diinisiasi oleh pemerintah seperti Bina Keluarga Balita (BKB), diinisiasi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional; Karang Taruna diinisiasi oleh Kementerian Sosial; Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) diinisiasi oleh Kementerian Sosial untuk melakukan sosialisasi ketahanan keluarga untuk mencegah peristiwa bunuh diri yang angkanya terus meningkat.

Sumber

antaranews.com, 11 September 2023;
inews.com, 2 Januari 2024;
jawapos.com, 14 Maret 2024;
kompas.id, 14 Maret 2024;
tempo.co, 14 Maret 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

EDITOR

Polhukam
Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PusakaBK2024

Ekkuinbang
Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Nidya W. Sayekti
Monika Suhayati

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.